



ANALISIS MANAJEMEN RISIKO KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) PADA DELAYAN DI KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT

Arsi Ramajayanti Muhammad Iqbal Fahlevi, SKM., M.Kes
Jun Musnadi, SKM., M.Kes, Afrizal, SKM., M.Kes

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

ABSTRAK

Data Kecelakaan Nelayan di BPJS Ketenagakerjaan Aceh Barat menunjukkan Angka Kecelakaan yang terjadi di Aceh Barat pada tahun 2018-2020 terdapat kasus sebanyak 8 kasus yang tercatat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, memberikan penilaian risiko dan merumuskan pengendalian risiko untuk memperkecil risiko bahaya pada nelayan di PPI Ujung Baroh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Semi Kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik yang terdiri dari identifikasi risiko, kemudian melakukan analisis risiko dengan menentukan nilai konsekuensi yang berpedoman standar AS/NZS 4360 :2004 Risk Management. Setelah didapatkan indeks risiko, lalu membuat pengelompokan indeks risiko serta membuat rangking risiko tertinggi berdasarkan matriks risiko AS/NZS 4360 : 2004 Risk Management. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, terhadap 3 tahap proses kerja pada nelayan di dapat 3 tingkat level yang paling dominan dari setiap tahap kerjanya yang pertama pada tahap persiapan level yang paling dominan terdapat pada level *Priority 3* dengan besar 50%, yang kedua pada tahap penangkapan ikan didapat level yang paling dominan berada pada level *Priority 1* dengan besar 36%, dan yang terakhir pada tahap penanganan hasil tangkapan level yang paling dominan berada pada level *Substantial* dengan besar 43%, berdasarkan levelnya terdapat bahaya ergonomi, fisik, biologi dan bahaya kebisingan. Pengendalian risiko yang dapat dilakukan di lapangan yaitu baju APD seperti baju lengan panjang, sepatu boot, sarung tangan, topi, kacamata, pelampung, dll. Kemudian dengan menyediakan fasilitas kerja yang ergonomis, melakukan servis mesin secara rutin. Saran agar diberikannya pelatihan secara berkala mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dan memberikan fasilitas yang dapat meringankan beban kerja.

Kata Kunci : Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang hampir 70% wilayahnya terdiri dari lautan. Sebagian besar

permukaan bumi, $\frac{3}{4}$ keselurusannya dari permukaan bumi merupakan laut dan samudra. Kondisi geografis seperti ini sebagian besar penduduk pesisir

mempunyai pekerjaan sebagai nelayan. Nelayan yang kesehariannya aktivitasnya dihabiskan dilautan yang tidak luput dari sebuah risiko yang mengikuti setiap aktivitasnya, hal ini menyebabkan nelayan sangat rentan terhadap risiko kecelakaan kerja yang akan mereka alami. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan hak bagi pekerja yang berada dalam sektor informal maupun informal, begitupun dengan nelayan, nelayan merupakan salah satu pekerjaan informal yang banyak diminati di daerah pesisir, minimnya pengetahuan nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja. (Ratri dan Paskarini,2014).

Data di Indonesia, sepanjang tahun 2002-2018 tercatat sebanyak 26 kecelakaan kapal penangkap ikan. Dari tragedi tersebut sebanyak 248 orang meninggal dunia dan 564 orang dinyatakan hilang. Pada tahun 2019 KNKT (Komite Nasional Keselamatan Transportasi) menginvestigasi sebanyak 25 kasus kecelakaan kapal penangkap ikan, 32 orang dinyatakan meninggal dunia dan 43 korban hilang pada kecelakaan moda transportasi laut tersebut (KNKT,2019).

Provinsi Aceh merupakan salah satu yang memiliki geografis yang mana penduduknya merupakan seorang nelayan.

Provinsi Aceh Kabupaten Aceh barat sendiri merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi kekayaan alam yang cukup besar terutama disektor perikanan. Sektor perikanan telah menjadi salah satu sektor andalan Provinsi Aceh, lebih kurang 55% penduduk Aceh bergantung kepada sektor ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Desa Ujung Baroh yang berada Kecamatan Johan Pahlawan merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada kawasan Aceh, Kabupaten Aceh Barat. Sebagian masyarakatnya mempunyai pekerjaan sebagai nelayan, khususnya nelayan tangkap. Terdapat 4 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2018, 3 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019, dan 1 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2020 yang dialami nelayan. Data ini merupakan data kecelakaan kerja pada nelayan yang tercatat di BPJS Ketenagakerjaan Aceh Barat, dan hanya nelayan yang tercatat di BPJS Ketenagakerjaan Aceh Barat yang didata kasusnya.(BPJS Ketenagakerjaan Aceh Barat, 2020)

Adanya bahaya dan risiko kerja yang harus dikelola dan dihindari melalui Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) untuk mencegah kecelakaan yang ditimbulkan karena adanya suatu bahaya dilingkungan kerja. Pengembangan system

manajemen K3 harus berbasis pengendalian risiko sesuai dengan sifat dan kondisi bahaya yang ada. Karena itu, manajemen K3 memiliki kaitan yang sangat erat dengan manajemen risiko. Proses pengelolaan manajemen risiko dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan *Risk Management Standar AS/NZS 4360:2004*. (Ramli,2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif analitik dengan metode semi kuantitatif dengan standar AS/NZS 43600:2004 yang terdiri dari identifikasi risiko, kemudian melakukan analisis risiko dengan menentukan nilai konsekuensi. Nilai tersebut lalu dihitung dan dibandingkan dengan standar level risiko untuk mendapatkan tingkat risiko yang ada pada setiap proses kerja sebelum dan sesudah pekerjaan itu selesai.

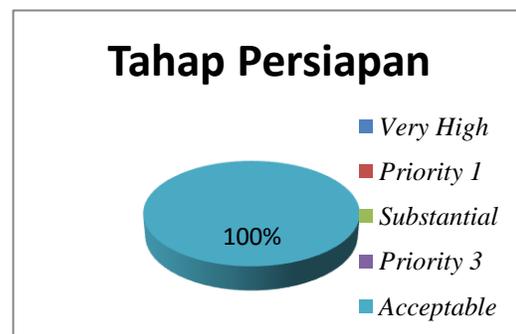
Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi mendalam untuk mengidentifikasi risiko, menganalisis risiko yang timbul dari proses kerja, melakukan penilaian risiko dan memberikan solusi cara pengendalian yang dapat memperkecil risiko bahaya pada nelayan di PPI Ujung Baroh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan di Pangkalan Penangkapan Ikan (PPI) di Desa Ujung Baroh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 20 Agustus 2021.

HASIL PENELITIAN

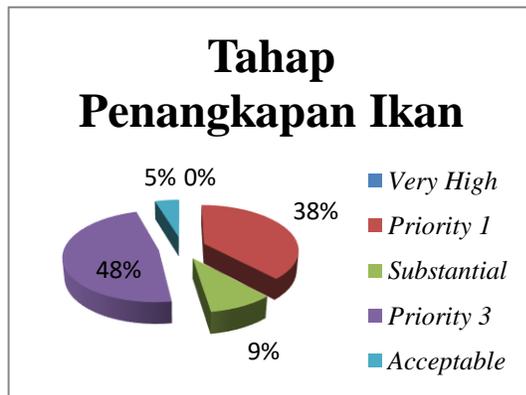
Tahap Persiapan



Gambar 4.1 Diagram Persentase Level Risiko Pada Tahap Persiapan

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa dalam tahap persiapan, terdapat level risiko yang mendominasi yaitu dengan besar 100% dengan tingkat *Acceptable*. Pada tahap persiapan yang memiliki tingkat risiko pada level *Acceptable*, yang membutuhkan intensitas kegiatan yang menimbulkan risiko dapat dikurangi seminimal mungkin.

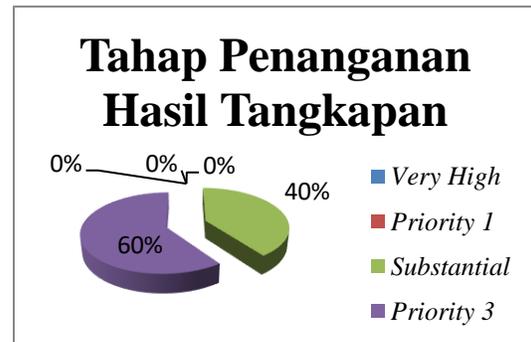
Tahap Penangkapan Ikan



Gambar 4.2 Diagram Persentase Level Risiko Tahap Penangkapan Ikan

Berdasarkan gambar 4.2 diatas. Menunjukkan angka yang paling tinggi dengan 48 % dengan tingkat risiko *Priority 3* hal ini berarti butuhnya pengawasan dan diperhatikan secara berkesinambungan terhadap kegiatan nelayan yang ada yang menyebabkan kecelakaan kerja terjadi. Selanjutnya pada level *Priority 1* dengan besar 38% , diikuti dengan level *substantial* dengan besar 9 % yang mengharuskan adanya perbaikan secara teknis, dan level paling rendah yaitu *Acceptable* dengan besar 5 %. Pada tahap penanganan hasil tangkapan walaupun terdapat risiko meninggal karena tenggelam hal ini tidak dapat menjadi level tertinggi karena walaupun memiliki konsekuensi yang tinggi namun memiliki paparan yang tidak dapat diketahui kapan kejadian dapat terjadi.

Tahap Penanganan Hasil Tangkapan



Gambar 4.3 Diagram Persentase Level Risiko Di Tahap Penanganan Hasil Tangkapan

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, terlihat bahwa dalam tahap penanganan hasil tangkapan, terdapat level yang mendominasi yaitu pada level *Priority 3* dengan besar 60 % dan dilanjutkan dengan level *substantial* dengan besar 40 %.

PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Hasil Identifikasi risiko yang dilakukan selama 11 hari di lokasi PPI Ujong Baroh dapat dianalisa bahwa sektor informal seperti PPI Ujong Baroh merupakan sektor yang memiliki tingkat risiko bahaya yang tinggi, dikarenakan semua nelayan yang bekerja tidak memiliki jaminan keselamatan dan kesehatan pekerja, dan banyak nelayan hanya memiliki ilmu yang diturunkan oleh orang tua mereka dan ada juga yang langsung ikut karna didesak oleh faktor ekonomi. Berdasarkan observasi terdapat

potensi bahaya ergonomis yang menyangkut posisi kerja atau sikap kerja yang dilakukan oleh para nelayan pada berapa proses yang dilakukan seperti, mengangkat balok es, jirigen berisi minyak dan air bersih dengan melakukan secara berulang-ulang sehingga para nelayan rentan mengalami gejala sakit pinggang, nyeri pada punggung, gangguan otot dan pegal-pegal yang dapat menyebabkan para nelayan cepat lelah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vinezzia. D (2021) mengatakan Pada tahap persiapan, nelayan dapat mengalami berbagai jenis potensi bahaya, sebagai berikut,,: bahaya kimia yang berasal dari asap buangan mesin kapal yang mana asap buangan ini dapat menimbulkan berbagai risiko penyakit salah satunya adalah ISPA, bahaya fisika yang disebabkan oleh kebisingan dari mesin kapal dan paparan cahaya yang terjadi di atas jam 10 pagi yang dapat menembus hingga dermis yang dapat menyebabkan *surburn*, dampak lainnya dari paparan cahaya matahari adalah pemicu terjadinya katarak, menimbulkan risiko kanker dan mengurangi elastisitas kulit, selain risiko suhu panas terdapat suhu dingin yang dapat mempengaruhi kesehatan nelayan hal ini dapat terjadi saat perubahan cuaca terjadi

dan saat mengangkut balok es yang banyak. Bahaya ergonomi yang terjadi karena hubungan pekerjaan dan tubuh manusia, potensi bahaya ergonomi ini akan meningkat apabila tugas yang dilakukan monoton dan dilakukan berulang atau tugas yang dilakukan dengan kecepatan tinggi. Potensi bahaya yang terakhir adalah potensi bahaya lingkungan karena bahaya lingkungan merupakan bahaya yang kompleks, karena selain melihat dari sisi alam, juga terlihat dari sisi area kapal seperti halnya lantai licin di area kapal yang dapat membuat nelayan terpeleset sampai menimbulkan cedera, kondisi kapal yang selalu basah terkena ombak membuat lantai kapal akan lembab dan licin.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Dharmawirawan dan Modjo (2012) mengatakan bahwa pada tahap persiapan menghasilkan potensi bahaya yang berbeda-beda salah satunya adalah bahaya kebisingan, bahaya kebisingan pada aktivitas persiapan yaitu seluruh aktivitas persiapan yang dilakukan di depan ruang kemudi. Pengenalan sumber bising ini tidak berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Sound Level Meter (SLM)* alat pengukur intensitas kebisingan, tetapi hanya berdasarkan penilaian subjektif saja. Sumber bising yang berasal dari mesin kapal

bersifat kesinambungan , karena selama proses bekerja mesin kapal akan selalu hidup, nelayan mulai bekerja dari jam 07:00 pagi sampai jam 17:00 paparan bising selama 10 jam per hari. Pada tahap persiapan bahaya ergonomi dapat ditemui pada kegiatan pengecekan barang atau pengangkutan barang, kerja otot yang digunakan berdiri bertumpu pada kedua kaki untuk menahan keseimbangan badan disertai dengan posisi tubuh yang membungkuk. Beban menjadi bertambah ketika kejadian kondisi laut sedang berombak besar. Kejadian kecelakaan tidak dapat diperkirakan akan terjadi karena itu setiap aktivitas kerja harus mengetahui risiko yang ada agar dapat diminimalisir kejadiannya.

Tahap Penangkapan Ikan

Tahap penangkapan ikan merupakan proses kedua yang dilakukan oleh nelayan, proses ini berlangsung saat kapal sudah berada pada area *Fishing Ground*. Proses penangkapan ikan dilakukan menggunakan alat tangkap pukat cincin atau sering disebut *Purse Saine*. Pada tahap penangkapan ikan bisa menghabiskan waktu selama kurang lebih 12 jam sehari dengan proses yang dilakukan secara berulang, proses ini paling lama menghabiskan waktu selama 3 bulan dilautan tergantung banyaknya ikan dan

kondisi lautan yang mendukung. Proses penggunaan jaring sendiri dalam setiap prosesnya anak buah kapal harus mendengar arahan dari ketua kapal saat proses berangsung. Penangkapan ikan menggunakan alat tangkap jaring pukat cincin terdapat 2 tahap yaitu proses *setting* dan *hauling*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Minggu. Y. DKK (2017) mengatakan bahwa penyebab utama kecelakaan dan hilangnya nyawa manusia tidak hanya buruknya pembuatan, perlengkapan kapal, namun juga perilaku manusia yang tidak pantas terkadang diperparah oleh kesalahan, keteledoran atau ketidaktahuan manusia sendiri. intensitas kerja yang menunjukkan terdapat 3 ranking aktivitas tertinggi yang terdiri dari tahapan *Hauling*, *Setting*, dan Penanganan hasil tangkapan, ini menunjukkan pada tahap *Hauling* merupakan tahapan aktivitas yang memiliki risiko paling tinggi dengan indeks sebesar 0.211%.

Hal ini juga sejalan Josephus (2011) yang mengatakan bahwa kegiatan pengoperasian alat tangkap pukat cincin/ *Purse Saine* merupakan suatu kegiatan yang sangat mengandalkan kekuatan fisik manusia dimana pada saat melakukan kegiatan *Hauling* dan *Setting* setiap awak

kapal wajib melakukannya secara bersamaan dan harus dilakukan secara cepat, yang menyebabkan tingkat kelelahan yang berujung pada kecelakaan kerja. Kelelahan pada saat bekerja sangat mempengaruhi waktu kerja dan kinerja sehingga dapat menciptakan kesalahan dalam bekerja yang dapat mengakibatkan risiko pada pengoperasian ala tangkap pukot cincin / *Purse Saine*.

Perubahan Kondisi cuaca yang ekstrim yang dirasakan oleh nelayan saat siang dan malam hari, memungkinkan para nelayan mengalami penyakit akibat kerja (PAK), kondisi ini dikaitkan dengan faktor risiko lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban dan kondisi basah yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja, salah satunya penyakit kulit seperti yang sudah diterangkan diatas bahwa nelayan mengalami riwayat mengalami alergi pada kulitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyawati. I. N dan Budiono. I (2010) yang mengatakan bahwa dari 20 responden, 15 responden (75%) mengalami dermatitis dengan masa kerja lebih dari 2 tahun, sedangkan 5 responden (25%) mengalami dermatitis kerja kurang dari 2 tahun.

Tahap Penanganan Hasil Tangkapan

Tahap penanganan hasil tangkap

merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh nelayan. Tahapan penanganan hasil tangkapan merupakan kegiatan bongkar muat kapal dengan menurunkan hasil tangkapan dari dek kapal menuju dermaga, dalam kegiatan ini ABK menyortir ikan sesuai dengan jenis dan besar dari ikan dengan manual . saat penanganan hasil tangkapan bagian bongkar dilakukan di dek kapal dan bagian peyortiran dilakukan di dermaga pelabuhan. Mekanisme penanganan hasil tangkapan memiliki alur satu arah dimulai dari kapal besandar hingga hasil tangkapan dipasarkan. Hasil tangkapan yang dibongkar dari kapal kemudian akan diteruskan kebagian sortir, ikan hasil tangkapan akan disortir oleh anak buah kapal untuk dipilih berdasarkan jenis, ukuran dan kualitasnya. Setelah disortir ikan akan di jual ke pengumpul ikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Lestari. D. A, Dkk (2017) mengatakan bahwa dalam kegiatan penanganan hasil tangkapan yang didapatkan dengan JSA pada kegiatan ini terdapat potensi keelakaan kerja yang tinggi. Persentase konsekuensi bahaya yang ada dengan jumlah yang paling dominan terdapat pada `tingkat ringan dengan besar 54% dengan keluhan seperti nyeri pada punggung, terpeleset, terjatuh dan tertimpa

benda berat yang terjadi ber ulang kali, diikuti dengan tingkat menegah dengan besar 38%, Tidak bahaya 6% dan berat 2%.

Kegiatan penanganan hasil tangkapan memiliki potensi terjadinya kecelakaan pada semua orang yang terlibat dalam proses pengerjaannya berlangsung, hal ini berlaku terhadap keselamatan seluruh anak buah kapal yang terlibat. Menurut Suma'mur (1995), definisi kecelakaan adalah kejadian tidak terduga dan tidak diharapkan. Dikatakan tidak terduga karena dibelakang peristiwa yang terjadi tidak terdapat unsur kesengajaan atau unsur perencanaan, sedangkan dikatakan tidak diharapkan karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian materil ataupun menimbulkan penderitaan dari skala paling ringan sampai berat.

Pada tahap penanganan hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan adalah menyortir atau memilah ikan ikan yang telah diangkat menurut jenis, besar dan kualitas nya saat melakukan penyortiran yang dilakukan secara manual tanpa pemakaian sarung tangan kemungkinan terjadinya risiko kecelakaan yang disebabkan oleh hewan atau biota laut lainnya yang tertangkap, Sikap tubuh yang tidak ergonomis. Hal ini sejalan dengan penelitian Dharmawirawan. A dan Modjo.

R (2012) yang mengatakan bahwa terdapat 2 langkah kerja yang teridentifikasi meliputi bahaya ergonomi dan bahaya duri ikan. Tertusuk duri ikan merupakan konsekuensi yang dapat ditemukan pada aktivitas penyortiran hasil tangkapan. Terdapat tindakan tidak aman terhadap proses penyortiran yang dilakukan secara manual yaitu dengan memisahkan satu persatu hasil tangkapan, pekerjaan ini dilakukan dengan posisi jongkok dengan posisi punggung membungkuk, hal ini dikarenakan tidak adanya meja atau pun tempat duduk sehingga apabila hal ini terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan nyeri pada area pinggang bawah, akibat dari penekanan system saraf tulang belakang. Sering dikenal dengan istilah *Low Back Pain* atau nyeri pinggang bawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di area Kerja Nelayan di PPI Ujung Baroh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dpat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Menggunakan analisis risiko K3 pada proses kerja nelayan berdasarkan standar AS/NZS 4360/2004 dengan melihat nilai yang di dapat dari *concequensi*, *exposure*, dan *probability* yang dihasilkan secara manual

sehingga didapat lah tingkat level k3 dalam proses kerja nelayan. Berdasarkan penilaian risiko yang didapat pada tahap persiapan tingkat level yang paling dominan adalah level *Acceptable* dengan besar 100% seanjutnya pada tahap penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin Menunjukkan angka yang paling tinggi dengan 48 % dengan tingkat risiko *Priority 3* dan level *Priority 1* dengan besar 38% diikuti dengan level *substantial* dengan besar 9 % dan level paling rendah yaitu *Acceptable* dengan besar 5 %. dalam tahap penanganan hasil tangkapan, terdapat level yang mendominasi yaitu pada level *Priority 3* dengan besar 60 % dan dilanjutkan dengan level *substantial* dengan besar 40 %. Walaupun nelayan memiliki risiko paling tinggi yaitu dapat kehilangan nyawa nya tetapi tidak bisa diberikan pada level yang tinggi karena walaupun memiliki konsekuensi yang tinggi tetapi pada risiko ini memiliki paparan yang kecil atau tidak dapat diprediksi kejadiannya. Beberapa pengendalian risiko yang dapat berguna dalam mengurangi tingkat risiko yang terdapat dalam proses kerja adalah dengan memakai baju APD seperti baju lengan panjang, sepatu boot, sarung tangan, topi, kacamata, ear plug, pelampung, dll. Kemudian dengan menyediakan fasilitas

kerja yang ergonomis, melakukan servis mesin secara rutin.

Diharapkan kepada pihak terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan dan Adat Laot untuk memberikan pelatihan atau masukan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja saat melaut. Dan terkhusus untuk para pemilik kapal untuk lebih memperhatikan perataan kapal secara teratur dan melengkapi fasilitas alat tangkap, komunikasi, dan alat safety untuk meminimalisir risiko terjadinya keelakaan dan untuk para nelayan diharapkan agar lebih patuh dan memperhatikan kesehatan dan keselamatannya dengan bekerja dengan lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan Aceh Barat, 2020. *Daftar Kecelakaan Nelayan*
- Cahyawati. I. N. 2010. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan Yang Bekerja Di Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Sari Kecamatan Rembang. Semarang
- Dharmawirawan, D. A., & Modjo, R. (2012). *Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Penangkapan Ikan Nelayan Muroami..* Jurnal Kesehatan
- Josephus J. (2011). *Intervensi ergonomi pada proses penangkapan ikan dengan pukat cincin meningkatkan kinerja dan kesejahteraan nelayan di amurang*
- Komite Nasional Keselamatan Transportasi. (2019). *Riview Kecelakaan Transportasi Tahun 2019.* Kementerian Perhubungan.

- Lestari. D. A, Purwangka. F, dan Iskandar. B. H. (2017). *Identifikasi Keselamatan Kerja Kegiatan Bongkar Muat Kapal Purse Saine di Muncar, Banyuwangi*. *Journal Of Fisheries Science And Technology (IJFST)*. 13(1), 31-37
- Minggo. Y, Iskandar. B. H dan Purwangka. F. 2017. *Jurnal Intensitas Pada AKtivitas Nelayan Purse Saine Di Kabupaten Sikka*. Hal 185-197
- Ramli, S. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja : OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rantri dan Paskarini,2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sabies Pada Nelayan Di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Suma'mur,1995. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : Gunung Agung
- Vinezia. D. (2021). *Identifikasi Bahaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Aktivitas Nelayan*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol 3 No 1